

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skripsi adalah tugas akhir yang diberikan kepada mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi manapun. Skripsi sendiri biasanya berbobot SKS sesuai dengan peraturan yang ditetapkan diperguruan tinggi tersebut. Mahasiswa yang ingin menyelesaikan studinya di perguruan tinggi yang ia tempuh harus menyelesaikan terlebih dahulu tugas akhir guna memenuhi salah satu syarat kelulusan. Pekerjaan tugas akhir sendiri biasanya diberi rentang waktu satu semester atau enam bulan, namun ada juga yang telah selesai lebih cepat atau pun lebih lambat dari jangka waktu yang telah ditetapkan.

Mahasiswa yang lebih lambat dalam menyelesaikan tugas akhir biasanya mempunyai kecenderungan untuk menunda penyelesaian tugas akhir maupun memulai mengerjakan tugas akhir. Menurut Kingofong (Rante dkk, 2013: 59-72), ketika terdapat mahasiswa yang merasa bahwa dirinya tidak berdaya untuk menyelesaikan tugas akhir biasanya ia akan memiliki kecenderungan untuk menghindarinya dan bisa saja melakukan penundaan dalam melakukan pekerjaan tersebut.

Bila dilihat istilah menunda atau prokrastinasi berasal dari kata "*pro*", dan "*crastinus*" yang kedua kata itu berasal dari bahasa latin yang berarti

maju dan lebih menyukai besok (Kartadinata, 2009: 110). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa prokrastinasi adalah suatu tindakan yang menunda suatu pekerjaan sampai hari esok.

Menurut Steel (Kartadinata, 2009: 110) prokrastinasi adalah “*to voluntarily delay an intended course of action despite expecting to be worse-off for the delay*”. Artinya, prokrastinasi merupakan penundaan yang dilakukan dengan sengaja terhadap kegiatan yang diinginkan walaupun dengan jelas mengetahui bahwa penundaan dapat menghasilkan dampak yang buruk.

Menurut La Forge (Gunawinata, 2008: 256) mengatakan bahwa dalam beberapa tahun terakhir ini terdapat penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku menunda adalah masalah yang umumnya terjadi di dunia akademis.

Penundaan yang terjadi di dunia akademis tentu saja bukan hanya berupa penyelesaian tugas akhir, namun juga terdapat penundaan lain yang dilakukan mahasiswa. Menurut Solomon dan Rothblum (Ghufron, 2016: 157) menyebutkan terdapat enam hal yang terdapat dalam sistem akademik yang banyak diprokrastinasikan oleh para pelajar. Yakni, saat akan menghadapi ujian, tugas mengarang, kerja administratif, membaca, menghadiri pertemuan dan kinerja akademik.

Terdapat dua faktor yang menyebabkan terjadinya prokrastinasi yaitu faktor *internal* dan *eksternal*. Faktor internal sendiri diantaranya kondisi fisik individu dan kondisi psikologis individu misalnya kurangnya kontrol diri.

Sedangkan faktor eksternal berupa pengasuhan orang tua dan lingkungan yang kondusif, yaitu lingkungan yang *lenient* (Ghuffron, 2016: 164-165).

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa faktor yang mempengaruhi kita untuk melakukan prokrastinasi akademik salah satunya adalah faktor internal, ternyata faktor internal ini sendiri bisa muncul dari otak kita sendiri. Seperti yang kita ketahui bahwa otak merupakan suatu sistem yang mana seperti mementoring aktifitas kita, baik yang telah maupun yang akan kita lakukan. Menurut Combs (2013: 9) sikap menunda-nunda sendiri terjadi di otak sebelah kiri, yang mana menurutnya sisi otak kiri adalah pikiran egoistis, pikiran yang mengendalikan. Menurut Combs sifat menunda sendiri bersifat nonfisik namun hasilnya muncul secara fisik, namun itu semua bermula secara emosional, sehingga saat itulah otak kiri berperan. Otak kiri mulai melepaskan dopamine dan kita mulai merasa buruk. Otak kiri mulai mengendalikan dialog batin, dan memberi tahu apa yang tidak bisa kita lakukan, dan otak kiri berbicara tentang rasa sakit yang mungkin timbul. Padahal kita bisa saja melawan hal tersebut dengan mengapa kita tidak mencobanya dan memulai pikiran positif. Karena pada dasarnya kita yang memilih jalan mana yang akan kita lakukan apakah kita akan mendengarkan otak kiri ataupun sebaliknya.

Terdapat kecerdasan yang membahas tentang menentukan keputusan. Menurut Aliah (2006: 312) kecerdasan spiritual adalah akses manusia untuk menggunakan makna, visi dan nilai-nilai dalam menentukan jalan yang kita

pikirkan untuk menentukan keputusan yang akan kita buat. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual adalah bagian dari pemikiran kita, dalam hal menentukan apa yang akan kita lakukan. Sedangkan pemikiran adalah salah satu faktor penyebab prokrastinasi akademik.

Menurut Combs (2013: x) Sikap menunda-nunda adalah akibat, bukan sebab. Kita akan menunda-nunda apabila kita mempunyai sebab yang menciptakan akibat sikap menunda-nunda. Sehingga penyebab lah yang membuat kita menjadi menunda-nunda, menunda-nunda hanya sebuah akibat dari penyebab tersebut.

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi biasanya cenderung menghindari perilaku penundaan, karena ia tahu bahwa perilaku menunda lebih banyak memberi dampak *negative* terhadapnya. Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi ia cenderung bisa memilah mana yang baik dan mana yang tidak.

Pada dasarnya kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) merupakan kalimat gabungan yang terdiri dari dua suku kata, yaitu “kecerdasan” dan “spiritual”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online) kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.

Menurut Zohar dan Marshall (2007: 4) kecerdasan spritual merupakan sebuah kecerdasan untuk menghadapi dan menyelesaikan masalah

makna dan nilai, dan juga untuk menilai tindakan seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Kecerdasan spiritual memberi kemampuan agar kita bisa membedakan, misalnya membedakan antara yang baik dan benar. Kecerdasan spiritual juga memberi kita rasa moral, kemampuan untuk menyesuaikan aturan serta kemampuan dalam hal batasan-batasan tertentu.

Seharusnya secara tidak langsung ketika seseorang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi ia tidak akan melakukan penundaan karena ia tahu penundaan akan memberi dampak yang buruk untuk pelakunya.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ditemukan korelasi atau hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penundaan atau prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan dari latar belakang masalah diatas, maka hal yang akan menjadi kajian peneliti dalam penelitian ini menfokuskan pada batasan pokok yaitu:

1. Bagaimanakah gambaran kecerdasan spiritual pada mahasiswa tingkat akhir angkatan 2012 di Fakultas Ushuluddin?
2. Bagaimanakah gambaran prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir angkatan 2012 di Fakultas Ushuluddin?

3. Adakah hubungan antara kecerdasan spritual dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir angkatan 2012 di Fakultas Ushuluddin?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian yang dilakukan ini dimaksudkan untuk mengetahui beberapa hal pokok diantaranya;

1. Untuk mengetahui gambaran kecerdasan spritual pada mahasiswa tingkat akhir angkatan 2012 di Fakultas Ushuluddin.
2. Untuk mengetahui gambaran prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir angkatan 2012 di Fakultas Ushuluddin.
3. Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara kecerdasan spritual dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa tingkat akhir angkatan 2012 di Fakultas Ushuluddin.

D. Manfaat Penelitian

Pada dasarnya setiap hasil penelitian ingin bermanfaat bagi semua orang yang membacanya. Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini terdiri dari dua perspektif, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi jurusan Tasawuf Psikoterapi, yaitu untuk menambah wawasan ilmu

pengetahuan, terutama tentang bidang kecerdasan spiritual yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

Pertama, manfaat untuk subjek penelitian diharapkan penelitian ini bisa menjadi umpan balik bagi mereka, yang mana supaya mereka bisa menjadi lebih baik lagi. Yang tidak mengalami prokrastinasi akademik bisa lebih waspada terhadap hal-hal yang akan membuat kecenderungan ia berbuat hal tersebut, sedangkan bagi yang sudah mengalami bisa memperbaiki diri menjadi lebih baik lagi untuk kedepannya.

Kedua, untuk kampus diharapkan penelitian ini bisa menjadi gambaran mengapa mahasiswa tingkat akhir Fakultas Ushuluddin bisa mengalami prokrastinasi akademik,. Sehingga diharapkan pihak kampus dapat meminimalisir prokrastinasi akademik yang dialami oleh mahasiswanya.

E. Kerangka Pemikiran

Pada hakikatnya ketika mahasiswa berkeinginan untuk lulus dari universitas tempat ia menuntut ilmu, maka mahasiswa tersebut dituntut agar mampu menyelesaikan tugas akhir. Karena tugas akhir merupakan salah satu syarat wajib agar dapat lulus.

Namun pasti selalu saja terdapat mahasiswa yang menunda tugas akhir tersebut yang berdampak tertundanya pula ia lulus di universitas yang ia tempuh. Banyak faktor yang menyebabkan mahasiswa tersebut mengalami penundaan pada tugas akhirnya. Salah satunya adalah faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor eksternal adalah faktor diluar diri orang tersebut, misalnya ia melakukan prokrastinasi akademik khususnya tugas akhir karena ia banyak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler didalam maupun diluar kampusnya. Ataupun ia melakukan prokrastinasi akademik karena ia mempunyai pekerjaan lain selain belajar, misalnya bekerja untuk menopang kebutuhan hidupnya dan keluarganya. Faktor eksternal ini biasanya dipengaruhi oleh lingkungan. Selain lingkungan gaya pengasuhan orang tua pun bisa membuat seorang individu melakukan kecenderungan melakukan prokrastinasi.

Selanjutnya adapun faktor internal yang mempengaruhi terjadinya prokrastinasi pada mahasiswa, diantaranya kondisi fisik, kondisi psikologis. Kondisi fisik sendiri misalnya karena kurang sehat, sedangkan kondisi psikologis salah satunya termasuk pola kepribadian yang dimiliki individu tersebut yang ikut mempengaruhi timbulnya penundaan, ataupun motivasi dari individu tersebut. misalnya karena ia memang benar-benar malas walaupun ia mempunyai waktu senggang yang jauh lebih banyak diantara kebanyakan orang lainnya. Sehingga apa sebenarnya faktor yang

membuatnya malas, adakah kaitannya dengan kecerdasan spiritual yang ia miliki.

Menurut Zohar dan Marshall (2007: 5), Kecerdasan spiritual akan menolong seseorang untuk dapat memutuskan mana yang baik dan yang tidak baik, serta dapat memikirkan kemungkinan yang akan terjadi. Maka seharusnya setiap orang bisa memutuskan mana yang baik dan mana yang tidak untuk dirinya.

Misalnya ketika ia sedang memiliki tugas akhir, hal yang baik yang harus ia lakukan adalah menyetujui menyelesaikan tugas akhir tersebut, namun mengapa ia tidak segera mengerjakan tugas akhir tersebut. Padahal ketika ia menyetujui maka itu baik untuk dirinya. Karena ketika ia menyetujui menyelesaikan tugas akhir maka secara tidak langsung ia menyetujui untuk dapat lulus kuliah tepat waktu, namun ketika ia menundanya, berarti ia juga telah menunda kelulusannya, sudah pastilah itu tidak baik untuknya.

Menurut Zohar dan Marshall kecerdasan spiritual memberi kemampuan untuk dapat membedakan, bahkan kecerdasan spiritual memberikan kemampuan kita untuk bermimpi, kemungkinan yang belum terwujud, bercita-cita dan menangkai diri kita dari kerendahan (Efendi, 2005: 242). Selain itu pula orang yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi memiliki visi dan diarahkan oleh nilai-nilai yang mereka miliki (Aliah, 2006: 313). Sehingga dapat kita tarik kesimpulan bahwa dengan

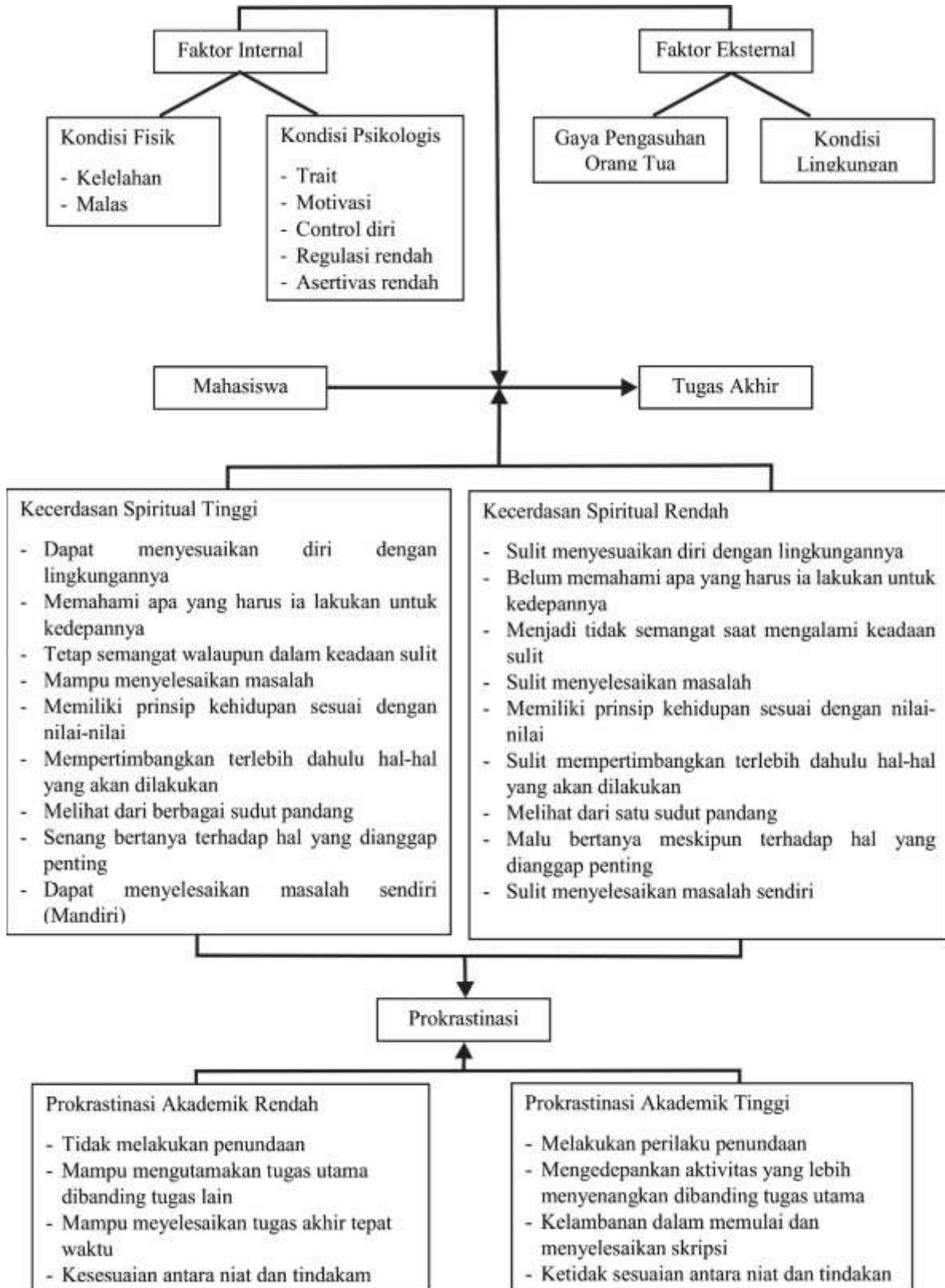
memiliki kecerdasan spiritual tinggi kita bisa bermimpi namun dengan adanya tujuan dan proses, sehingga bukan hanya sebuah mimpi, kita juga bisa memilah mana yang baik dan mana yang buruk.

Menurut Toto Tasmara (2001: xvii) mereka yang cerdas secara ruhaniah (SQ) adalah mereka yang memiliki tujuan dan makna hidup. Mereka sadar bahwa dirinya sedang menuju untuk tiba. Seseorang yang cerdas secara ruhaniah adalah mereka yang menampilkan sosok dirinya sebagai profesional yang berakhlak.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang cerdas secara ruhani pasti tidak akan menunda tugas akhirnya, karena ia tahu dia memiliki tujuan dan makna hidup, selain itu ia akan memposisikan dirinya sebagai professional yang berakhlak yang mana ia akan *professional* untuk menyelesaikan tugas akhirnya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka kerangka pemikirannya adalah sebagai berikut:

Bagan 1.1



F. Studi Pustaka

Orang yang cerdas secara spiritual akan terlihat dalam beberapa ciri diantaranya, Menurut Danar Zohar dan Ian Marshal (Prawira, 2013: 168) kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dan dapat menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dengan orang lain, serta menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.

Orang yang memiliki kecerdasan spiritual ia akan bertanggung jawab atas apa yang ia kerjakan karena salah satunya ia memiliki visi untuk mewujudkan tanggung jawabnya itu, dan ia juga bersikap optimis.

Menurut Taufik Pasiak (2008: 41) para ahli otak telah menemukan bahwa kecerdasan spiritual berakar kuat dalam otak manusia. Hal ini berarti, manusia bukan saja berpotensi untuk memiliki kekuatan rasional dan emosional saja sebagaimana dikonsepsikan oleh William stern dan Daniel Goleman, tetapi juga manusia yang memiliki potensi spiritual dalam dirinya, tepatnya dalam otaknya.

Prokrastinasi akademik terjadi saat seseorang mempunyai pikiran irasional, saat hal itu terjadi di dalam otaknya, orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi biasanya akan dapat mengatasi kecemasan dan kekhawatiran yang menimpa pemikiran irasionalnya.

Dalam jurnal Ekawaty R, Firmanto A, Karin L. *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual dengan Prokrastinasi Pada Mahasiswa Tingkat Akhir*. 2013. Fakultas Psikologi. Universitas Pelita Harapan Surabaya. yang menjeaskan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara kecerdasan spiritual dan perilaku menunda pada mahasiswa tingkat akhir di UPHS. Dalam penelitian tersebut prokrastinasi diukur dengan menggunakan skala yang diadaptasi dari *Tuckman Procrastination Scale (TPS)*, yang mana TPS ini dikembangkan oleh Tuckman pada tahun 1990. Pada TPS ini terdapat 35 butir pertanyaan, yang mana hanya 21 yang terpakai.

Kekurangan dalam penelitian ini hanya menggunakan tiga aspek dalam item prokrastinasi, yang mana hanya memberi butir pertanyaan dalam aspek deskripsi umum mengenai kecenderungan menunda sesuatu, kecenderungan menghindari tugas yang sulit atau tidak menyenangkan, kecenderungan menyalahkan orang lain akan situasi yang dihadapi. Pada situasi yang cenderung menyalahkan orang lain ini menganggap bahwa orang yang memberi dia pekerjaan yang sulit adalah orang yang tidak adil, karena menurutnya seseorang tidak berhak memberikan *deadline*. Uji reabilitas skala prokrastinasi tersebut sebesar 0,882.

Sedangkan skala pada kecerdasan spiritual disusun oleh peneliti sendiri dengan menggunakan dimensi atau indikator kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall dan dengan tambahan dari Toto Tasmara.

Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil uji korelasi yang mengatakan bahwa terdapat hubungan negative yang sangat signifikan pada objek penelitian, yang mana hasilnya adalah $r = -0,307$, $p = 0,008$, $p < 0,01$. Sehingga semakin tinggi kecerdasan spiritualnya maka akan semakin rendah prokrastinasi akademiknya, namun pada penelitian ini tidak membahas tentang seberapa besar tingkat kecerdasan spiritual maupun tingkat prokrastinasi yang dialami oleh subjek yang diteliti. Penelitian ini hanya membahas tentang korelasi antara kedua variable tersebut.

Selain itu prokrastinasi akademik juga dapat terjadi ketika regulasi diri rendah dan asertivitas rendah, yang mana terdapat penelitian tentang hal tersebut. Skripsi Yemima Husetiya. *Hubungan Asertivitas dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang*. Di dalam hasil penelitian skripsi Yemina Husetiya, didapatkan kesimpulan, bahwa terdapat adanya korelasi yang negatif antara asertivitas dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Korelasi negatif itu dapat dilihat dari korelasi $r_{xy} = -0,561$ dengan tingkat signifikannya $0,000$ ($p < 0,05$). Nilai r_{xy} negatif ini menunjukkan arah korelasi atau hubungan kedua variabel negatif, ini berarti semakin tinggi asertivitas, maka semakin rendah tingkat prokrastinasi akademik pada mahasiswa, dan hal itu pun berlaku untuk sebaliknya.

Selain hal diatas, prokrastinasi juga sering diasosiasikan dengan kurangnya regulasi diri pada individu. Skripsi Mega Selvia. Yang membahas

tentang *Hubungan Antara Regulasi diri dengan Prokrastinasi Akademik*. 2014. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Memberi kesimpulan pada penelitiannya bahwa terdapat hubungan negatif antara regulasi diri dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, dengan nilai $r = -0,636$ dan termasuk kedalam kategori tinggi dengan arah negatif. Semakin rendah regulasi diri maka semakin tinggi prokrastinasi akademik pada mahasiswa angkatan 2012 Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Selain itu terdapat korelasi negatif yang tinggi antara regulasi diri pada aspek menilai dengan prokrastinasi akademik dengan skor korelasi sebesar $-0,625$, yang artinya mahasiswa mampu untuk memberikan penilaian terhadap efektifitas rencana yang telah dibuatnya.

